

**PENGARUH INDEPENDENSI DEWAN KOMISARIS, RAPAT KOMITE
AUDIT DAN PROFITABILITAS PERUSAHAAN TERHADAP FEE AUDIT
(Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Pertanian yang Terdaftar Di Bursa Efek
Indonesia Periode Tahun 2016-2019)**

***THE EFFECT OF THE INDEPENDENCE OF THE BOARD OF
COMMISSIONERS, AUDIT COMMITTEE MEETINGS AND COMPANY
PROFITABILITY ON FEE AUDIT
(Case Study of Agricultural Companies Listed on the Indonesian Stock Exchange
In The 2016-2019 Period)***

Muhammad Nabil Iftikha¹, Mohamad Rafki Nazar²

^{1,2} Universitas Telkom, Bandung

nabiliftikhar@student.telkomuniversity.ac.id¹, azzamkhansa@telkomuniversity.ac.id²

Abstrak

Hasil akhir dari proses akuntansi ialah dihasilkannya laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan yang bisa dipercaya ialah laporan keuangan yang sudah diaudit dengan auditor eksternal. Keikutsertaan pihak auditor eksternal pada mengaudit laporan keuangan perusahaan menghasilkan pengeluaran tambahan bagi perusahaan yang disebut dengan Fee audit. Fee Audit ialah besarnya pengeluaran yang dikeluarkan perusahaan klien yang diberikan kepada kantor akuntan publik yang menerima jasa audit.

Regulasi fee audit di Indonesia yang masih dinyatakan secara implisit dan pada laporan keuangannya masih tercantum dalam profesioanl fee. Auditor eksternal mendapatkan fee dengan cara menjalankan tawar-menawar kepada perusahaan klien.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk melihat aspek-aspek yang bisa memengaruhi fee audit, diantaranya ialah independensi dewan komisaris, rapat komite audit serta profitabilitas perusahaan pada perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019.

Populasi pada penelitian ini mempergunakan perusahaan pertanian yang tertera di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019. Total sampel penelitian ialah 52 sampel yang mencakup 13 perusahaan dengan metode pemilihan sampel mempergunakan *non-probability* sampling. Data pada penelitian ini dianalisis mempergunakan jenis data panel yang merupakan gabungan antara data *cross section* serta *time series* dan menggunakan *Software Eviews 10*.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa variabel independensi dewan komisaris, rapat komite audit serta profitabilitas memiliki pengaruh secara simultan terhadap fee audit. Secara parsial membuktikan bahwa variabel rapat komite audit memiliki pengaruh secara parsial dengan arah positif terhadap fee audit, sementara independensi dewan komisaris serta profitabilitas perusahaan tidak memiliki pengaruh secara parsial terhadap fee audit. Saran untuk peneliti selanjutnya yaitu memperpanjang periode pengamatan dan menambahkan populasi perusahaan dari semua jenis kategori industri supaya hasil penelitian bisa digeneralisir.

Kata kunci : Fee Audit, Independensi Dewan Komisaris, Rapat Komite Audit dan Profitabilitas Perusahaan

Abstract

The final result of the accounting process is the company's financial statements. Reliable financial statements are financial statements that have been audited by an external auditor. The participation of the external auditor in auditing the company's financial statements results in additional expenses for the company which are called audit fees. Audit fee is the amount of expenditure issued by a client company given to a public accounting firm that receives audit services.

Audit fee regulations in Indonesia are still stated implicitly and in the financial statements are still listed in the professional fee. External auditors earn fees by running bargains with client companies.

This study aims to look at aspects that can affect audit fees, including the independence of the board of commissioners, audit committee meetings and company profitability in agricultural sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2016-2019 period.

The population in this study uses agricultural companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2016-2019 period. The total research sample is 52 samples which include 13 companies with the sample selection method using non-probability sampling. The data in this study were analyzed using panel data which is a combination of cross section and time series data and using Eviews 10 software.

The results of this study prove that the independence of the board of commissioners, audit committee meetings and profitability have a simultaneous influence on audit fees. Partially prove that the audit committee meeting variable has a partial influence with a positive direction on audit fees, while the independence of the board of commissioners and company profitability do not have a partial effect on audit fees. Suggestions for further researchers are to extend the observation period and add a population of companies from all types of industry categories so that the research results can be generalized.

Keywords: *Audit Fee, the Independence of the Board of Commissioners, Audit Committee Meetings and the Profitability of the company*

1. Pendahuluan

Hasil akhir dari proses akuntansi ialah dihasilkannya laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan memiliki fungsi selaku sumber pengambilan keputusan oleh manajemen, investor, kreditur, pemerintah serta pihak lain untuk memastikan keakuratan laporan keuangan. Laporan keuangan yang andal ialah laporan keuangan yang sudah diverifikasi oleh auditor eksternal dari KAP, ialah auditor eksternal yang independen. Keputusan BEI Nomor: Kep-00015/BEI/01-2021 mengatakan bahwa penyampaian keterbukaan informasi bagi Emiten atau Perusahaan Publik, maka perlu dikerjakan penyesuaian atas keterbukaan informasi yang dikerjakan oleh Perusahaan Tercatat, khususnya terkait materi pelaporan serta jadwal penyampaian laporan. Sebab pernyataan ini, peningkatan permintaan atas akuntan publik terkait jasa audit eksternal. Keikutsertaan pihak auditor eksternal pada mengaudit laporan keuangan perusahaan memerlukan pengeluaran tambahan untuk perusahaan yang disebut dengan *Fee audit*.

Fee audit ialah honorarium yang ditanggung akutan publik pada lembaga yang diaudit dari jasa audit yang dilaksanakan KAP bersumber pada perhitungan pengeluaran pokok pemeriksaan mencakup pengeluaran langsung serta pengeluaran tidak langsung (Chandra, 2015)^[1]. Surat Keputusan No. KEP.024/IAPI/VII/2008, memaparkan terkait besaran *Fee audit* yang andil dengan mempertimbangkan jasa audit yang ditentukan oleh anggota IAPI^[2]. Pada mayoritas perusahaan publik di Indonesia *Fee audit* masih diakui implisit pada laporan laba rugi serta pendapatan komprehensif lain, di mana *Fee audit* disajikan membuat satu bersamaan dengan *professional fee* (Hasan, 2017)^[3]. Jika menyepertikan dengan negara Malaysia, *Malaysian Institute of Accountants* (MIA) pada 2010 di mana mencetuskan *recommended practice Guide 7* tentang penentuan besarnya *Fee audit* yang diberikan oleh auditee pada auditor. Pada peraturan tersebut, dipaparkan bahwa jika *Fee Audit* yang didapatkan auditor eksternal di bawah 800 ringgit Malaysia (RM) maka diakui tidak realistis (MIA, 2010)^[4]. Dapat diakui bahwa negara Malaysia ialah salah satu negara yang menetapkan standar minimum *Fee audit* serta *Fee audit* membuat salah satu komponen pengeluaran yang tercatat pada laporan laba rugi serta penghasilan komprehensif lain lembaga publik negara Malaysia. Indonesia sendiri sudah memiliki ketentuan terkait penentuan besaran *Fee audit*, tetapi belum ada standar baku atas *Fee audit* tersebut

Berdasarkan fenomena dan hasil penelitian sebelumnya terjadi ketidakkonsistenan dari setiap variabel yang mempengaruhi fee audit, yaitu independensi dewan komisaris, rapat komite audit dan profitabilitas perusahaan. Oleh karena itu, masih relevan untuk melakukan penelitian tentang pengaruh fee audit terhadap independensi dewan komisaris, rapat komite audit dan profitabilitas perusahaan pada perusahaan sektor pertanian tahun 2016 – 2019 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

2. Dasar Teori dan Metodologi

2.1 Dasar Teori

2.1.1 Teori Keagenan

Teori keagenan ialah landasan utama yang mewadahi aktivitas bisnis lembaga, teori ini memaparkan keterkaitan keagenan antara pihak principal yang memerkerjakan dari sisi agent dalam menjalankan jasa dengan nama prinsipal (Meckling, 1976)^[5]. Pada (Hazmi & Sudarno 2013)^[6] munculnya permasalahan agensi yang diakibatkan konflik kepentingan serta ketidakseimbangan informasi bisa menimbulkan adanya pengeluaran keagenan (agency cost) yang bisa ditanggung perusahaan. Disisi lain dari teori keagenan terdapat kemungkinan bahwa agen tidak mengelola pekerjaan sesuai dengan kepentingan prinsipal, hingga akan terjadi adanya ketidakseimbangan informasi antara prinsipal serta agen.

Asimetri atau ketidakseimbangan informasi ialah suatu keadaan informasi terkait transaksi keuangan lebih

banyak didapatkan oleh satu pihak menyepertikan pihak lainnya Asimetri informasi bisa diatasi jika diatasi melalui peran Dewan Komisaris Independen hingga bisa menjalankan tugas pengawasannya dengan lebih efektif serta lebih memperhatikan kualitas audit. Dewan komisaris yang independen akan mengelola fungsi pengawasan dengan baik supaya bisa membatasi tanggung jawabnya terhadap informasi yang terkandung pada pelaporan keuangan yang disusun oleh manajemen, hingga Kondisi ini bisa meminimalkan terjadinya asimetri informasi. Jika kondisi ini berjalan efektif, maka penugasan atas pemeriksaan yang dikerjakan auditor eksternal akan lebih sedikit serta besarnya audit fee bisa ditekan

2.1.2 Independensi Dewan Komisaris

Dewan komisaris independen ialah anggota dewan komisaris yang tidak berketerkaitan langsung dengan organisasi serta tidak mewakili pemegang saham serta menurut teori keagenan, dewan komisaris independen lebih efisien dalam menjalankan fungsi pengawasan hingga untuk lebih fokus pada kualitas audit (Prawira, 2017)^[7].

$$\text{Independensi Dewan Komisaris} = \frac{\text{Jumlah dewan komisaris independen}}{\text{total dewan komisaris}} \quad (1)$$

2.1.3 Rapat Komite Audit

Komite audit ialah penghubung antara pihak manajemen dengan auditor eksternal, kondisi ini terlihat dari rapat yang dilangsungkan komite audit dengan auditor eksternal (Prawira, 2017)^[7]. . Sesuai surat keputusan Ketua BAPEPAM serta LK Nomor: Kep-643/BL/2012, Komite Audit mengadakan rapat secara berkala sekurang-kurangnya setiap 3 (tiga) bulan sekali.

$$\text{Rapat Komite Audit} = \text{Jumlah Rapat Komite Audit} \quad (2)$$

2.1.4 Profitabilitas

Profitabilitas ialah masalah efisiensi penggunaan asset serta sumber daya lainnya oleh lembaga pada operasinya (Hasan, 2017)^[3]. Pada mengukur profitabilitas, rasio yang dipergunakan ialah *Return on Equity* (ROE). ROE ialah suatu cara perhitungan agar bisa melihat rasio profitabilitas perusahaan. ROE memperlihatkan kemampuan lembaga pada mewujudkan pendapatan dengan mempergunakan modal sendiri dan mewujudkan pendapatan yang tersedia bagi pemilik atau investor. ROE menjalankan perbandingan antara pendapatan sesudah pajak dengan ekuitas yang sudah diinvestasikan pemegang saham (James C & John M. Wachowicz, 2005)^[8].

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Ekuitas yang telah di investasikan pemegang saham}} \quad (3)$$

2.1.5 Fee Audit

Fee Audit ialah besarnya beban yang bergantung pada risiko penugasan, kompleksitas jasa yang diberikan, tingkat keahlian untuk menjalankan jasa tersebut, struktur pengeluaran biaya KAP yang berkaitan serta pertimbangan profesional lainnya (Sukrisno, 2012)^[9]

$$\text{Fee audit} = \text{logaritma natural dari } 8\% \text{ atas } \textit{professional fees} \quad (4)$$

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Pengaruh Independensi Dewan Komisaris terhadap Fee Audit

Keunggulan laporan keuangan yang didasarkan oleh keunggulan independensi dewan komisaris, karena dewan komisaris independen lebih efisien dalam menjalankan fungsi pengawasan dengan baik untuk mengurangi tanggung jawabnya atas informasi yang terkandung pada informasi keuangan yang disiapkan oleh manajemen. Penugasan atas pemeriksaan yang dikerjakan auditor eksternal akan lebih sedikit, sehingga dapat menekan besarnya fee audit. Kondisi ini didukung riset yang sudah dilaksanakan oleh (Sitompul, 2019)^[10] serta (Hafiza, 2017)^[11] yang memaparkan bahwa independensi dewan komisaris berpengaruh positif pada Fee Audit.

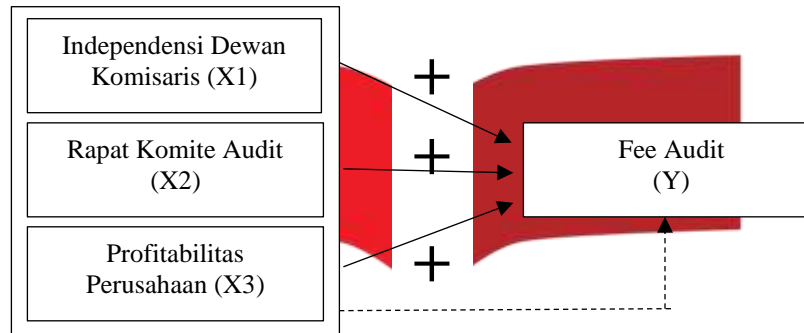
2.2.2 Pengaruh Rapat Komite Audit terhadap Fee Audit

Melihat fungsi dari komite audit sebagai penghubung pihak manajemen dengan auditor eksternal, komunikasi yang terjalin dapat membuat perhatian khusus pada lembaga yang diaudit melalui komite audit. Sehingga proporsi rapat komite audit yang tinggi diharapkan menghasilkan pembahasan permasalahan internal perusahaan kepada auditor yang cukup. Kondisi ini dapat meringankan pihak auditor dalam menjalankan proses audit. Kondisi ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sukaniasih & Tenaya, 2016)^[12] yang memaparkan hasil bahwa rapat komite

audit berpengaruh positif terhadap fee audit.

2.2.3 Pengaruh Profitabilitas terhadap Fee Audit

Perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi dapat mempengaruhi fee audit, Hal ini disebabkan oleh semakin tinggi laba sebuah perusahaan, maka auditor yang mengaudit perusahaan tersebut harus memastikan tidak adanya kesalahan pada penyajian laporan keuangan. Akibatnya perusahaan memerlukan jasa audit yang lebih ketat, sehingga fee audit yang diterima lebih besar. Kondisi ini sependapat dengan riset yang dijalankan oleh (Apadore & Letchumanan, 2016)^[13]; (Hafiza, 2017)^[11]; (Hasan, 2017)^[3] yang menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap fee audit.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Keterangan:

- ➔ : berpengaruh secara parsial
 -----➔ : berpengaruh secara simultan

Hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

- H₁: Independensi Dewan Komisaris, Rapat Komite Audit, dan Profitabilitas Perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap Fee Audit.
 H₂: Independensi Dewan Komisaris berpengaruh secara parsial terhadap Fee audit.
 H₃: Rapat Komite Audit berpengaruh secara parsial terhadap Fee Audit.
 H₄: Profitabilitas Perusahaan berpengaruh secara parsial terhadap Fee Audit.

2.3 Metodologi

Pada penelitian ini, peneliti mempergunakan data kuantitatif dan data sekunder. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2019. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu purposive sampling dengan memperoleh 13 perusahaan dalam periode pengamatan selama 4 (empat) tahun sehingga didapatkan 52 unit sampel dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan metode analisis yang digunakan yaitu regresi data panel. Kriteria pengambilan sampel pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

No.	Kriteria Pengambilan Sampel	Jumlah
1.	Perusahaan pada sektor pertanian yang terdaftar di BEI periode 2016-2019	19
2.	Perusahaan pada sektor pertanian yang tidak menyampaikan laporan keuangan secara konsisten di BEI periode 2016-2019	(6)
Jumlah perusahaan sampel penelitian		13
Jumlah perusahaan sampel penelitian periode 2016-2019 (13x4 tahun)		52

Sumber: Data yang telah diolah penulis (2021)

Model pengujian dalam penelitian ini menggunakan persamaan sebagai berikut:

$$LN\text{FEE} = a + b_1 (\text{BoardInd}) + b_2 (\text{ACMeet}) + b_3 (\text{ROE}) + e$$

Keterangan:

LNFEED	= Logaritma natural dari Fee Audit
a	= Konstanta
b	= Koefisien regresi
BoardInd	= Jumlah dewan komisaris independen
ACMeet	= Jumlah rapat yang diadakan komite audit per tahun buku
ROE	= Rasio laba bersih terhadap total ekuitas
e	= Variabel ganggu (error)

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

3.1 Statistik Deskriptif

Dalam penelitian ini, penulis menyajikan data berupa tabel yang mencakup mean, nilai maksimum, nilai minimum, dan standar deviasi. Hasil pengujian statistik deskriptif seperti ditunjukkan dalam tabel 3.1 sebagai berikut:

Tabel 3.1
Hasil Uji Statistik Deskriptif

Keterangan	Fee audit	Independensi dewan komisaris	Rapat Komite Audit	Profitabilitas Perusahaan
Niai Rata-rata	20.93	0.40	7.75	0.20
Maksimum	22.71	0.67	19	4.05
Minimum	18.30	0.25	2	-1.39
Standar Deviasi	1.17	0.09	3.89	0.84

Berikut penjelasan analisis statistik deskriptif berdasarkan urutan variabel tersebut.

3.1.1 Fee Audit

Rata-rata fee audit sebesar 20,93. Sementara itu, standar deviasi variabel fee audit sebesar 1,17. Hal tersebut menunjukkan bahwa rata-rata fee audit lebih besar jika dibandingkan dengan standar deviasi, artinya fee audit tidak bervariasi atau berkelompok. Nilai maksimum fee audit sebesar 22,71 yang dimiliki oleh SMAR tahun 2016, sedangkan nilai minimumnya adalah 18,30 yang dimiliki oleh GZCO tahun 2017.

3.1.2 Independensi Dewan Komisaria

Rata-rata independensi dewan komisaris sebesar 0,40. Sementara itu, standar deviasi variabel independensi dewan komisaris sebesar 0,09. Hal tersebut menunjukkan bahwa rata-rata independensi dewan komisaris lebih besar jika dibandingkan dengan standar deviasi, artinya independensi dewan komisaris tidak bervariasi atau berkelompok. Nilai maksimum independensi dewan komisaris sebesar 0,67 yang dimiliki oleh DSNG tahun 2016, sedangkan nilai minimumnya adalah 0,25 yang dimiliki oleh AALI tahun 2018.

3.1.3 Rapat Komite Audit

Rata-rata rapat komite audit sebesar 7,75. Sementara itu, standar deviasi variabel rapat komite audit sebesar 3,89. Hal tersebut menunjukkan bahwa rata-rata rapat komite audit lebih besar jika dibandingkan dengan standar deviasi, artinya rapat komite audit tidak bervariasi atau berkelompok. Nilai maksimum rapat komite audit sebesar 19 yang dimiliki oleh ANJT tahun 2016, sedangkan nilai minimumnya adalah 2 yang dimiliki oleh SSMS tahun 2019.

3.1.4 Profitabilitas Perusahaan

Rata-rata profitabilitas perusahaan sebesar 0,20. Sementara itu, standar deviasi variabel profitabilitas perusahaan sebesar 0,84. Hal tersebut menunjukkan bahwa rata-rata profitabilitas perusahaan lebih kecil jika dibandingkan dengan standar deviasi, artinya profitabilitas perusahaan bervariasi. Nilai maksimum profitabilitas perusahaan sebesar 4,05 yang dimiliki oleh UNSP tahun 2016, sedangkan nilai minimumnya adalah -1,39 yang dimiliki oleh GZCO tahun 2016.

3.2 Pembahasan

3.2.1 Uji Asumsi Klasik

A. Uji Multikolonieritas

Besaran korelasi antar variabel harus kurang dari 0,90 agar penelitian bebas dari gejala multikolonieritas yang dapat dilihat pada table berikut.

Tabel 3.2 Hasil Uji Multikolonieritas

	X1	X2	X3
X1	1.000000	0.023320	0.112231
X2	0.023320	1.000000	-0.246466
X3	0.112231	-0.246466	1.000000

Tabel 3.2 menunjukkan bahwa tidak terdapat multikolonieritas pada hasil penelitian ini karena nilai korelasi $<0,8$

B. Uji Heterokedastisitas

Tabel 3.3 Hasil Uji Heterokedastisitas

Heteroskedasticity Test: Glejser

F-statistic	2.814969	Prob. F(3,40)	0.0514
Obs*R-squared	7.670071	Prob. Chi-Square(3)	0.0533
Scaled explained SS	7.569499	Prob. Chi-Square(3)	0.0558

Tabel 3.3 menunjukkan bahwa nilai *probability Chi-Square* $>0,05$ sehingga dapat diartikan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas antar variabel independen.

3.2.2 Pemilihan Model Regresi Data Panel

A. Uji Chow

Tabel 3.4 Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	7.621484	(10,30)	0.0000
Cross-section Chi-square	55.627726	10	0.0000

Tabel 3.4 menunjukkan nilai *probability cross-section Chi-square* sebesar $0,0000 < 0,05$. Berdasarkan hasil tersebut dapat diputuskan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima yang artinya dalam pengujian antara *Common Effect Model* dan *Fixed Effect Model*, model yang lebih cocok untuk digunakan dalam penelitian ini adalah *Fixed Effect Model*.

B. Uji Hausman

Tabel 3.5 Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	6.547669	3	0.0878

Tabel 3.5 menunjukkan nilai *probability cross-section random* sebesar $0,0878 > 0,05$. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak yang artinya dalam pengujian antara *Random Effect Model* dan *Fixed Effect Model*, model yang lebih cocok untuk digunakan dalam penelitian ini adalah *Random Effect Model*.

3.2.3 Uji Koefisien Determinasi dan Simultan

Tabel 3.5 Hasil Uji Koefisien Determinasi dan Simultan

R-squared	0.197709	Mean dependent var	7.690018
Adjusted R-squared	0.137537	S.D. dependent var	0.648788
S.E. of regression	0.602522	Sum squared resid	14.52133
F-statistic	3.285745	Durbin-Watson stat	1.518213
Prob(F-statistic)	0.030396		

Tabel 3.5 menunjukkan adjusted r-squared sebesar 0.137537 dengan nilai probabilitas (f-statistic) sebesar $0.030396 < \alpha = 0,05$, berarti independensi dewan komisaris, rapat komite audit, dan profitabilitas perusahaan mampu menjelaskan fee audit sebesar 13,7% dan selebihnya dijelaskan oleh faktor lain.

3.2.4 Uji Parsial

Tabel 3.6 Hasil Uji Parsial

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	21.11872	0.723438	29.19216	0.0000
X1	2.245937	1.662463	1.350970	0.1843
X2	-0.109677	0.035545	-3.085551	0.0037
X3	0.014934	0.167696	0.089053	0.9295

Berdasarkan Tabel 3.9, hasil pengujian hipotesis secara parsial dapat disimpulkan sebagai berikut:

- Nilai probability (t-Statistic) independensi dewan komisaris adalah 0,1843. Nilai tersebut menunjukkan bahwa $0,1843 > 0,05$, dengan koefisien sebesar 2,245937. Berarti independensi dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap fee audit.
- Nilai probability (t-Statistic) rapat komite audit adalah 0,0037. Nilai tersebut menunjukkan bahwa $0,0037 < 0,05$, dengan koefisien sebesar -0.109677. Berarti rapat komite audit berpengaruh terhadap fee audit.
- Nilai probability (t-Statistic) profitabilitas perusahaan adalah 0,9295. Nilai tersebut menunjukkan bahwa $0,9295 > 0,05$, dengan koefisien sebesar 0,014934. Berarti profitabilitas perusahaan tidak berpengaruh terhadap fee audit.

3.3 Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pengaruh Independensi Dewan Komisaris terhadap Fee Audit

Koefisien regresi independensi dewan komisaris senilai 2.245937 dengan tingkat probabilitas 0.1843 lebih dari $\alpha = 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa independensi dewan komisaris tidak memiliki pengaruh terhadap fee audit. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa independensi dewan komisaris pada suatu perusahaan tidak mempengaruhi fungsi pengawasan terhadap kinerja manajemen dalam menciptakan keandalan serta validitas laporan keuangan yang lebih baik. Keunggulan laporan keuangan yang didasarkan oleh banyaknya dewan komisaris independen dalam suatu perusahaan, tidak mempengaruhi turunnya Fee Audit. Dengan kata lain, dewan komisaris saja sudah cukup untuk menjalankan fungsi pengawasan dan dalam sebuah perusahaan.

2. Pengaruh Rapat Komite Audit terhadap Fee Audit

Koefisien regresi rapat komite audit senilai -0.109677 dengan tingkat probabilitas 0.0037 kurang dari $\alpha = 0,05$ yang artinya rapat komite audit memiliki pengaruh positif terhadap fee audit. Kondisi ini membuktikan bahwa dengan banyaknya rapat komite audit yang diadakan maka dapat meringankan kinerja dari auditor dalam proses audit suatu perusahaan. Hal tersebut dikarenakan pada masalah yang terjadi di dalam internal perusahaan sudah dibahas dalam rapat yang dilaksanakan.

3. Pengaruh Profitabilitas Perusahaan terhadap Fee Audit

Koefisien regresi profitabilitas perusahaan senilai 0.014934 dengan tingkat probabilitas 0.9295 lebih dari $\alpha = 0,05$. Artinya profitabilitas perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap fee audit. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat keuntungan perusahaan yang tinggi tidak akan mempengaruhi dari besaran fee audit, karena perusahaan dengan tingkat laba yang tinggi tidak memerlukan pengujian validitas dan pengakuan pendapatan dan biaya. Oleh sebab itu tidak akan membutuhkan waktu yang lebih lama dalam melaksanakan auditnya. Sehingga tidak menyebabkan fee audit bagi auditor eksternal meningkat.

4. Kesimpulan dan Saran

4.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh independensi dewan komisaris, rapat komite audit dan profitabilitas perusahaan terhadap *fee audit*. Dalam penelitian ini diperoleh sebanyak 52 sampel dari 13 perusahaan pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2019. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

- Hasil analisis Statistik Deskriptif masing-masing variabel menunjukkan bahwa :

- a. Rata-rata perusahaan pertanian periode 2016-2019 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia memberikan audit fee sebesar 21,00 atau setara dengan Rp 2.071.483.584.
 - b. Rata-rata variabel independensi dewan komisaris pada perusahaan pertanian periode 2016-2019 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebesar 0,40 atau sama dengan 4 (empat) independensi dewan komisaris.
 - c. Rata-rata variabel rapat komite audit pada perusahaan pertanian periode 2016-2019 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebesar 7,75 atau 8 kali rapat komite audit.
 - d. Rata-rata variabel profitabilitas pada perusahaan pertanian periode 2016-2019 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebesar 0,20. Profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dengan memanfaatkan ekuitas.
2. Pengujian secara simultan menunjukkan bahwa variabel independensi dewan komisaris, rapat komite audit dan profitabilitas berpengaruh secara simultan terhadap fee audit pada perusahaan sektor pertanian tahun 2016-2019 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
 3. Pengujian secara parsial menunjukkan bahwa variabel rapat komite audit berpengaruh secara parsial dengan arah positif terhadap fee audit pada perusahaan sektor pertanian tahun 2016-2019 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
 4. Pengujian secara parsial menunjukkan bahwa variabel independensi dewan komisaris dan profitabilitas tidak berpengaruh secara parsial terhadap fee audit pada perusahaan sektor pertanian tahun 2016-2019 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

4.2 Saran

Dalam penelitian ini, penulis memiliki beberapa keterbatasan yang dialami selama penelitian yang memungkinkan dapat mempengaruhi hasil penelitian, antara lain:

1. Terdapat data abnormal pada perusahaan pertanian yang terdaftar di BEI tahun 2020 yang menyebabkan penulis mengurangi periode penelitian yang semula periode 2016-2020 menjadi periode 2016-2019.
2. Peneliti hanya melakukan penelitian dalam kurun waktu 4 tahun.

Berdasarkan pemaparan diatas dan kesimpulan yang telah didapatkan, maka penelitian ini menyarankan beberapa hal, diantaranya:

4.2.1 Aspek Teoritis

1. Memperpanjang periode pengamatan dan menambahkan populasi perusahaan dari semua jenis kategori industri dengan supaya hasil penelitian dapat digeneralisir.
2. Dalam penelitian ini, menggunakan 8% dari professional fees sebagai proksi dari fee audit perusahaan, maka disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk mencari proksi lain yang lebih baik untuk menggambarkan data fee audit.

4.2.2 Aspek Praktis

1. Bagi Kantor Akuntan Publik
Kantor Akuntan Publik disarankan agar lebih bijak dalam menetapkan besaran fee audit agar tidak terlalu besar atau terlalu rendah, dengan memperhatikan aspek- aspek yang dapat merubah besaran fee audit yang akan ditetapkan.
2. Bagi Perusahaan
Menjadi bahan pertimbangan bagi perusahaan dalam melakukan negoisasi dengan auditor dalam penetapan fee audit dan bagi perusahaan yang belum mencatumkan informasi berkaitan dengan fee audit untuk bisa memulai memberikan informasi tentang fee audit pada laporan tahunan selanjutnya.

Referensi:

- [1] Chandra, M. O. (2015). Pengaruh Good Corporate Governance, Karakteristik Perusahaan, dan Ukuran KAP terhadap Audit fee Eksternal. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, Vol. XIII No. 26 Maret 2015
- [2] IAPI, *Surat Keputusan No.KEP.024/IAPI/VII/20018*, 2008.
- [3] Hasan, M. A. (2017). Pengaruh Kompleksitas Audit, Profitabilitas Klien, Ukuran Perusahaan dan Ukuran Kantor Akuntan Publik terhadap Audit Fee. *Pekbis Jurnal*, 9(3), 214–230.
- [4] MIA. (2010). *A Guide to Charging for Professional Assurance Services*. <https://www.mia.org.my/>.

- [5] M. C. Jensen dan W. H. Meckling, "Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure," *Journal of Financial Economics*, pp. 305-360, 1976.
- [6] Hazmi, M. Al. (2013). Pengaruh Struktur Governance Dan Internal Audit Terhadap Fee Audit Eksternal Pada Perusahaan-Perusahaan Manufaktur Yang Listing Di Bei. *Diponegoro Journal of Accounting*, 0(0), 293–305.
- [7] Prawira, F. I. (2017). Faculty of Economics Riau University ., *JOMFekom*, 4(1), 843–857. <https://media.neliti.com/media/publications/125589-ID-analisis-dampak-pemekaran-daerah-ditinja.pdf>
- [8] James C, V., & J. M. W. (2005). *Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan* (Kedua Bela). Selemba Empat.
- [9] Sukrisno. (2012). *Auditing (Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan oleh Akuntan Publik)* (Keempat). Selemba Empat.
- [10] Sitompul, F. (2019). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Audit Fee Eksternal. *Ikraith-Ekonomika*, 2(1), 67–76.
- [11] Hafiza. (2017). Pengaruh Kompleksitas Audit, Profitabilitas Klien, Ukuran Perusahaan, Independensi Dewan Komisaris Dan Ukuran Kantor Akuntan Publik Terhadap Audit Fee. *JOM Fekon*, 4(1), 3211–3225.
- [13] Sukaniasih, N., & Tenaya, A. (2016). Pengaruh Komposisi Dewan Komisaris, Karakteristik Komite Audit, Dan Manajemen Laba Terhadap Fee Audit. *E-Jurnal Akuntansi*, 15(3), 2161–2187.
- [15] APADORE, K., & LETCHUMANAN, T. R. (2016). Determinants of Audit Fees among Public Listed Companies in Malaysia. A Theoretical Model. *International Journal of Academic Research in Accounting, Finance and Management Sciences*, 6(2), 169–174. <https://doi.org/10.6007/ijarafms/v6-i2/2137>

